

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Uji Kualitas Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis model GLS (*General Least Square*). Metode GLS sudah memperhitungkan heteroskedastisitas pada variabel independen agar mampu menghasilkan estimator yang mempengaruhi syarat BLUE (*Based Liner Unbiased Estimator*). Sehingga dapat diketahui hasil dari regresi dan variabel-variabel terkait, yang terdapat dibawah ini yaitu:

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heterosdastisitas agar mengetahui apakah terdapat masalah, karena masalah bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Data *cross section* yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kezaliman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2007).

Heteroskedastisitas yaitu suatu model regresi yang terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi, agar model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas dalam penelitian ini variabel. Dibawah ini berdasarkan Uji Glenjer, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%.

**Tabel 5. 1 Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Probabilitas
LOG(PDRB)	0.7661
LOG(PAD)	0.3625
LOG(SILPA)	0.1543
LOG(JP)	0.3557

Sumber: Hasil olahan data

Dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa probabilitas variabel PDRB, PAD, SiLPA, dan jumlah penduduk lebih dari 5% (0,05). Dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Deteksi adanya multikoleniaritas dilakukan dengan menggunakan uji kolerasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien kolerasi antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2007).

**Tabel 5. 2 Uji Multikolinearitas**

	Log(PDRB)	Log(PAD)	Log(SiLPA)	Log(JP)
Log(PDRB)	1.000000	0.748680	0.076336	0.757702
Log(PAD)	0.748680	1.000000	-0.197623	0.596646
Log(SiLPA)	0.076336	-0.197623	1.000000	-0.158750
Log(JP)	0.757702	0.596646	-0.158750	1.000000

Sumber: Hasil olahan data

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien kolerasi antar variabel yang besar dari 0,9.

## B. Pemelihan Model Analisis

Dalam model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (ordinary/pooled least square), pendekatan efek tetap (fixed effect), dan pendekatan efek acak (random effect). Untuk memilih model analisis mana yang tepat antara common effect, fixed effect, atau random effect dapat dilakukan uji Chow dan uji Hausman.

### 1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik common effect dengan fixed effect. Jika hasilnya menerima hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah common effect. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah fixed effect, dan akan dilanjutkan dengan uji Hausman.

**Tabel 5. 3 Uji Chow**

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	5.343786	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	50.905030	11	0.0000

Sumber: Hasil olahan data

Hasil dari tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross Section dan Chi Squar adalah 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Sehingga dengan demikian menggunakan Common Effect Model, dan dilanjutkan ke Uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan untuk menggunakan metode antara random effect dan fixed effect. Jika hasil uji hausman tersebut menyatakan menerima hasil hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah random effect. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah fixed effect.

**Tabel 5. 4 Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq	Chi-Sq. d. f.	Prob.
Cross-section random	14.601443	4	0.0056

Sumber: *Hasil olahan data*

Berdasarkan tabel diatas, nilai probabilitas Cross-section random adalah 0,0056 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis nol ditolak. Jadi, menurut uji Hausman, model yang digunakan adalah model menggunakan metode Random Effect.

## 3. Analisis Model Data Panel

**Tabel 5. 5 Hasil Regres Data Panel**

Variabel Dependen: Belanja Modal	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
LOG_PDRB	0.0659	0.6018	0.3520
LOG_PAD	0.0839	0.0006	0.0363
LOG_SiLPA	0.0000	0.0003	0.0000
LOG_JP	0.7778	0.0042	0.6977
R <sup>2</sup>	0.536170	0.801438	0.441725
F-Statistik	15.89448	11.83956	10.87945
Prob (F-Stat)	0.000000	0.000000	0.000001
Durbin-Watson Stat	1.324841	2.375065	2.073179

Sumber: *Hasil olahan data*

Berdasarkan uji spesifikasi model yang dilakukan dengan Uji Chow dan Uji Hausman, maka model terbaik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal adalah Fixed Effect. Dipilihnya Fixed Effect karena memiliki probabilitas masing-masing variabel independen yang signifikan.

### **C. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel**

Berdasarkan dari uji model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak dua belas (12) Kabupaten/Kota selama periode 2013-2017 (5 tahun)

Dari hasil regres pada tabel 5.6 dibawah ini, maka dapat disimpulkan secara menyeluruh diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

**Tabel 5. 6 Hasil Estimasi Fixed Effect Model**

Variabel Dependen Belanja Modal	Model
	Fixed Effect
<b>Konstanta</b>	93.92632
Standar error	24.04066
T-Statistik	3.906977
Probabilitas	0.0003
<b>PDRB</b>	-0.831944
Standar error	1.582832
T-Statistik	-0.525604
Probabilitas	0.6018
<b>PAD</b>	0.823740
Standar error	0.222672
T-Statistik	3.699338
Probabilitas	0.0006
<b>SiLPA</b>	0.160330
Standar error	0.040973
T-Statistik	3.913107
Probabilitas	0.0003
<b>Jumlah Penduduk</b>	-6.401432
Standar error	2.121374
T-Statistik	-3.017587
Probabilitas	0.0042
<b>R<sup>2</sup></b>	0.801438
<b>F-Statistik</b>	11.83956
<b>Prob (F-Staf)</b>	0.000000
<b>Durbin-Watson Stat</b>	2.375065

Sumber: Hasil olahan data

Berdasarkan data hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi belanja modal pada dua belas kabupaten/kota di Provinsi Riau dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\text{LogBM}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Log(PDRB)}_{it} + \beta_2 \text{Log(PAD)}_{it} + \beta_3 \text{Log(SiLPA)} + \beta_4 \text{Log(JP)}_{it} + e_t$$

Keterangan:

BM = Belanja Modal

$\alpha$	= Konstanta
$\beta_{1234}$	= Koefisien variabel $1, 2, 3, 4$
Log(PDRB)	= Produk Domestik Regional Bruto
Log(PAD)	= Pendapatan Asli Daerah
Log(SiLPA)	= Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran
Log(JP)	= Jumlah Penduduk
$i$	= Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Kuantan Singingi, Pelalawan, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Siak, Dumai, Pekanbaru, Kepulauan Meranti
$t$	= 2013, 2014, 2015, 2016, 2017

dimana diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{LogBMit} = \alpha + \beta_1 \text{Log(PDRB)}_{it} + \beta_2 \text{Log(PAD)}_{it} + \beta_3 \text{Log(SiLPA)}_{it} + \beta_4 \text{Log(JP)}_{it} + e_t$$

$$\text{LogBMit} = 49.70680 - 0.831944 \beta_1 \text{Log(PDRB)}_{it} + 0.823740 \beta_2 \text{Log(PAD)}_{it} + 0.160330 \beta_3 \text{Log(SiLPA)}_{it} - 6.401432 \beta_4 \text{Log(JP)}_{it} + e_t$$

Keterangan:

$\alpha$  = Dengan nilai sebesar 49.70680 dapat dijelaskan bahwa apabila semua variabel independen (Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, Jumlah Penduduk) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka belanja modal sebesar 49.70680%.

- $\beta_1$  = Nilai sebesar -0.831944 dapat dijelaskan bahwa ketika produk domestik regional bruto turun sebesar 1% maka belanja modal mengalami penurunan sebesar 0.831944% dengan asumsi belanja modal tetap.
- $\beta_2$  = Nilai sebesar 0.823740 dapat dijelaskan bahwa ketika pendapatan asli daerah naik sebesar 1% maka belanja modal mengalami kenaikan sebesar 0.823740% dengan asumsi belanja modal tetap.
- $\beta_3$  = Nilai sebesar 0.160330 dapat dijelaskan bahwa ketika sisa lebih pembiayaan anggaran naik sebesar 1% maka belanja modal mengalami kenaikan sebesar 0.160330% dengan asumsi belanja modal tetap.
- $\beta_4$  = Nilai sebesar -6.401432 maka dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah penduduk naik 1% maka belanja modal mengalami penurunan sebesar 6.401432% dengan asumsi belanja modal tetap.

Adapun hasil estimasi diatas, maka dibuat model analisis data panel terhadap analisis Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal di Provinsi Riau di peroleh hasil sebagai berikut:

<i>Intercept</i> Kabupaten Bengkalis	= 49.70680– 1.925340
	= 47.78146
<i>Intercept</i> Kabupaten Indragiri Hilir	= 49.70680– 2.604698
	= 47.102102
<i>Intercept</i> Kabupaten Indragiri Hulu	= 49.70680– (-0.835392)

	= 50.542192
<i>Intercept</i> Kabupaten Kampar	= 49.70680– 3.315038
	= 46.391762
<i>Intercept</i> Kabupaten Kuantan Singingi	= 49.70680– (-2.906445)
	= 52.613245
<i>Intercept</i> Kabupaten Pelalawan	= 49.70680– (-0.965127)
	= 50.671927
<i>Intercept</i> Kabupaten Rokan Hilir	= 49.70680– 2.503445
	= 47.203355
<i>Intercept</i> Kabupaten Rokan Hulu	= 49.70680– 1.264022
	= 48.442778
<i>Intercept</i> Kabupaten Siak	= 49.70680– (-0.560632)
	= 50.267432
<i>Intercept</i> Kota Dumai	= 49.70680– (-4.561012)
	= 54.267812
<i>Intercept</i> Kota Pekanbaru	= 49.70680– 4.699016
	= 45.007784
<i>Intercept</i> Kabupaten Kepulauan Meranti	= 49.70680– (-6.482951)
	= 56.189751

Pada model estimasi diatas, dapat diketahui bahwa estimasi model Fixed Effect menghasilkan *Intercept* yang bervariasi pada setiap Kabupaten/Kota, tersebut mengidentifikasi bahwa setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Riau mengalami perubahan Belanja Modal yang berbeda jika

variabel independennya (Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, dan Jumlah Penduduk) bernilai konstan atau nol.

1. Kabupaten Bengkalis memiliki koefisien 1.925340 dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Bengkalis akan meningkat sebesar 47.78146 persen.
2. Kabupaten Indragiri Hilir memiliki koefisien 2.604698 dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Indragiri Hilir akan meningkat sebesar 47.102102 persen.
3. Kabupaten Indragiri Hulu memiliki koefisien (-0.835392) dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Indragiri Hulu akan menurun sebesar 50.542192 persen.
4. Kabupaten Kampar memiliki koefisien 3.315038 dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Kampar akan meningkat sebesar 46.391762 persen.
5. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki koefisien (-2.906445) dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh

variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Kuantan Singingi akan menurun sebesar 52.613245 persen.

6. Kabupaten Pelalawan memiliki koefisien (-0.965127) dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Pelalawan akan menurun sebesar 50.671927 persen.
7. Kabupaten Rokan Hilir memiliki koefisien 2.503445 dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Rokan Hilir akan meningkat sebesar 47.203355 persen.
8. Kabupaten Rokan Hulu memiliki koefisien 1.264022 dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Rokan Hulu akan meningkat sebesar 48.442778 persen.
9. Kabupaten Siak memiliki koefisien (-0.560632) dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Siak akan menurun sebesar 50.267432 persen.
10. Kota Dumai memiliki koefisien (-4.561012) dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel

independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kota Dumai akan menurun sebesar 54.267812 persen.

11. Kota Pekanbaru memiliki koefisien 4.699016 dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kota Pekanbaru akan meningkat sebesar 45.007784 persen.
12. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki koefisien (-6.482951) dengan nilai koefisien konstanta 49.70680, yang artinya bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka Belanja Modal (BM) Kabupaten Kepulauan Meranti akan menurun sebesar 56.189751 persen.

Persamaan diatas menggambarkan bahwa setiap Kabupaten/ Kotam yang berada di kawasan Provinsi Riau memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap Belanja Modal (BM). Sementara, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, dan Kota Pekanbaru memiliki efek yang positif terhadap Belanja Modal (BM). Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa Kota Pekanbaru memiliki konstanta terbesar yaitu sebesar 4.699016 yang artinya apabila tidak ada perubahan terhadap variabel independen (Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, dan Jumlah Penduduk) atau variabel independen tersebut bernilai konstan atau nol, maka Kota Pekanbaru akan tetap mampu meningkatkan Belanja Modal. Sedangkan Kabupaten

Indragiri Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kota Dumai, dan Kabupaten Kepulauan Meranti yang menunjukkan konstanta bernilai negatif atau artinya apabila variabel independen bernilai konstanta atau nol maka angka Belanja Modal mengalami penurunan.

#### D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-Statistik), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

##### 1. Uji Parsial (T-Statistik)

Dalam uji parsial dilakukan untuk mengetahui tentang hubungan antara setiap individu variabel independen (Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran, dan Jumlah Penduduk) terhadap variabel dependen. Uji parsial dapat diketahui dengan cara melihat koefisien regresi dan probabilitas pada setiap variabel independen serta dengan memperlihatkan standar probabilitas  $\alpha < 0.05$ .

**Tabel 5. 7 Uji T-Statistik**

Variabel	T-Statistik	Koefisien Regres	Prob.	Standad Prob.
PDRB	-0.525604	-0.831944	0.6018	0.05
PAD	3.699338	0.823740	0.0006	0.05
SiLPA	3.913107	0.160330	0.0003	0.05
JP	-3.017587	-6.401432	0.0042	0.05

Sumber: Hasil olahan data

- a. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 3.699338

- dengan koefisien regres 0.823740 dan probabilitas 0.0006 pada tingkat kepercayaan 0.05. koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel pendapatan asli daerah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Koefisien regresi yang bernilai 0.823740 mengartikan bahwa setiap kenaikan pendapatan asli daerah sebesar 1% maka belanja modal akan meningkat sebesar 0.823740%.
- b. Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran terhadap Belanja Modal berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar 3.913107 dengan koefisien regres 0.160330 dan probabilitas 0.0003 pada tingkat kepercayaan 0.05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel sisa lebih pembiayaan anggaran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal di Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Koefisien regres yang bernilai 0.160330 mengartikan bahwa setiap kenaikan sisa lebih pembiayaan anggaran sebesar 1% maka belanja modal akan meningkat sebesar 0.160330%.
- c. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal berdasarkan hasil analisis didapatkan t-hitung sebesar -3.017587 dengan koefisien -6.401432 dan probabilitas 0.0042 pada tingkat

kepercayaan 0.05. Koefisien yang bernilai negatif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat kepercayaan mengartikan bahwa variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap belanja modal di Kabupaten/Kota Provinsi Riau. Koefisien regresi yang bernilai -6.401432 mengartikan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka belanja modal akan meningkat sebesar 6.401432%.

## 2. Uji Simultan (F-Statistik)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 9, diperoleh nilai probabilitas F-Statistik sebesar 0.000000 dengan standar probabilitas 0.05 ( $\alpha = 5\%$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah, sisa lebih pembiayaan anggaran, dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen belanja modal di Provinsi Riau.

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil yang didapatkan pada tabel 5.5 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0.801438 yang artinya bahwa Belanja Modal di Provinsi Riau 80.14% dipengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto, Pendapatan Asli Daerah, Sisa

Lebih Pembiayaan Anggaran, dan Jumlah Penduduk. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 19.86% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian ini.

#### **E. Interpretasi Ekonomi**

Berdasarkan hasil estimasi model regresi data panel yang telah dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan analisis dan pembahasan terkait produk domestik regional bruto, pendapatan asli daerah, sisa lebih pembiayaan anggaran, dan jumlah penduduk sebagai variabel independen terhadap belanja modal sebagai variabel dependen. Analisis dan pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan statistik data panel ke dalam teori ekonomi yang telah ada.

##### **1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Belanja Modal di Provinsi Riau**

Hasil uji statistik terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin turunnya pendapatan produk domestik regional bruto maka belanja modal akan mengalami penurunan. Nilai koefisien regres produk domestik regional bruto sebesar -0.831944 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap penurunan 1%, maka akan menyebabkan Belanja Modal menurun sebesar 0.831944%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh sebesar 0.6018 yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  hal ini menyatakan bahwa variabel Produk Domestik Regional

Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal selama periode penelitian.

Produk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambahan pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan dua pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran (Riau Dalam Angka, 2018).

Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi didalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun di negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selalu didapatkan produksi nasional yang diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar Indonesia.

Didalam penelitian ini secara parsial PDRB tidak berpengaruh terhadap belanja modal pemerintah daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau. Artinya PDRB tidak memiliki kontribusi positif terhadap belanja modal. Ini bukan berarti bahwa manajemen pengeluaran pemerintah daerah yang terkait dengan alokasi belanja modal.

Menunjukkan bahwa produk domestik regional bruto tidak terlalu dipertimbangkan sebagai acuan utama dalam penyusunan

belanja modal. Selain itu, adanya faktor lain yang mempengaruhi misalnya proses penyusunan anggaran setiap kabupaten/kota yang juga mempertimbangkan kondisi sosial politik di daerahnya selain memperhatikan kondisi makro ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tuasikal, 2008)

## **2. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal di Provinsi Riau**

Hasil uji statistik terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya pendapatan asli daerah maka belanja modal akan mengalami kenaikan. Nilai koefisien regres pendapatan asli daerah sebesar 0.8231944 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1%, maka akan menyebabkan Belanja Modal meningkat sebesar 0.8231944%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh sebesar 0.0006 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  hal ini menyatakan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal selama periode penelitian.

Kemampuan suatu daerah yang dapat dilihat dari menyediakan pendanaan yang berasal dari kemampuan suatu daerah untuk dapat merealisasikan potensi ekonomi sehingga dapat menjadikan kegiatan ekonomi. Penganggaran belanja yang dilakukan pemerintah daerah

bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Riau. Ketika pengelolaan perekonomian meningkat maka akan kepercayaan publik meningkat dan otonomi daerah akan menuntut aparatur pemerintah yang berkemampuan, sehingga masyarakat secara nyata memperoleh manfaat dari adanya otonomi daerah itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuarisa, 2013) menyatakan bahwa semakin tingginya pendapatan asli daerah maka pengeluaran suatu daerah atas belanja modal akan semakin tinggi, dan apabila pemerintah daerah memiliki PAD yang rendah maka pengeluaran suatu daerah juga akan rendah atas belanja modal.

### **3. Pengaruh Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran terhadap Belanja Modal di Provinsi Riau**

Hasil uji statistik terhadap variabel Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya sisa lebih pembiayaan anggaran maka belanja modal akan mengalami kenaikan. Nilai koefisien regres sisa lebih pembiayaan anggaran sebesar 0.160330 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1%, maka akan menyebabkan Belanja Modal meningkat sebesar 0.160330%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh sebesar 0.0003 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  hal ini menyatakan bahwa variabel Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran

berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal selama periode penelitian.

Penggunaan SiLPA tahun sebelumnya diatur dalam Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 pasal 137 yaitu merupakan penerimaan pembiayaan yang digunakan untuk a) dapat menutupi defisit anggaran ketika realisasi pendapatan lebih kecil daripada realisasi belanja; b) mendanai pelaksanaan kegiatan lanjutan atas beban belanja langsung, dan c) mendanai kewajiban lainnya yang sampai dengan akhir tahun anggaran belum diselesaikan.

Salah satu penggunaan SiLPA Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 pasal 137 adalah mendanai pelaksanaan kegiatan lanjutan atas beban belanja langsung dalam hal itu mencakup belanja barang dan jasa, belanja modal, dan belanja pegawai. Khusus terkait kolerasi antara SiLPA dan belanja modal, beberapa penelitian telah dilakukan (Siswanto & D. Kusnandar, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kosim, 2017) dengan adanya tambahan pembiayaan dari Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) maka oleh pemerintah daerah memiliki kecakupan dana dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah dan meningkatkan layanan publik dengan adanya pengelompokan dana yang sangat optimal untuk anggaran belanja modal.

#### **4. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal di Provinsi Riau**

Hasil uji statistik terhadap variabel Jumlah Penduduk menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Belanja Modal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk maka belanja modal akan mengalami kenaikan. Nilai koefisien regres jumlah penduduk sebesar -6.401432 kondisi ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1%, maka akan menyebabkan Belanja Modal menurun sebesar 0.6401432%. Kemudian dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh sebesar 0.0042 yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  hal ini menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal selama periode penelitian.

Jumlah penduduk yang sangat besar juga mempengaruhi belanja daerah bagi pemerintah dipandang sebagai asset modal dasar pembangunan tetapi sekaligus juga sebagai beban pembangunan. Apabila dapat meningkat kualitas maupun keahlian atau keterampilannya sehingga akan meningkatkan produksi nasional. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi beban jika struktur belanja daerah rendah, serta persebaran dan mutunya sedemikian rupa sehingga hanya menuntut pelayanan sosial dan tingkat produksinya rendah sehingga menjadi tanggungan penduduk yang bekerja secara efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Devita, Delis, & Junaidi, 2014) terlihat pemerintah daerah masih bergantung keuangan terhadap transfer dana dari pusat dalam memenuhi kebutuhan belanja daerah yaitu dengan meningkatkan belanja langsungnya. Akibatnya semakin banyak penambahan penduduk maka semakin menurunkan alokasi belanja langsung. Hal ini dikarenakan alokasi belanja langsung khususnya belanja modal dan belanja barang jasa kabupaten/kota relatif berimbang setiap daerah sehingga menyebabkan pertumbuhan penduduk dapat mengurangi belanja langsung.